

INTERPRETASI *PODA NA LIMA* SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASYARAKAT ANGKOLA-MANDAILING

Izuddinsyah Siregar
AP3KnI Sumatera Utara
izzuregar@gmail.com

Ahmad Rusli
Universitas Islam Labuhan Batu
rusli.sinarhrp@gmail.com

Salmah Naelofaria
Universitas Negeri Medan
naelofaria@unimed.ac.id

Abstrak

Poda Na Lima sebagai nilai kearifan lokal masyarakat Angkola-Mandailing dinilai strategis untuk membangun pendidikan karakter di wilayah Tabagsel (Tapanuli Bagian Selatan). Poda Na Lima dapat digunakan sebagai pendekatan pendidikan karakter. Melalui peran strategis Poda Na Lima, di wilayah Tabagsel sebagai pendekatan pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan generasi pendidikan yang berkarakter sosial kuat, sehat jasmani dan rohani dalam pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta wawasan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, Poda Na Lima dapat dipandang memiliki peran strategis dalam membangun pendidikan karakter bagi masyarakat Angkola-Mandailing sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni adanya generasi yang memiliki kemampuan serta karakter yang berkualitas dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

Kata kunci: Karakter, Pendidikan, Poda na lima.

Abstract

Poda Na Lima as the value of local wisdom of the Angkola-Mandailing community is considered strategic to build character education in the Tabagsel area (Tapanuli Bagian Selatan). Poda Na Lima can be used as a character education approach. Through the strategic role of Poda Na Lima, in the Tabagsel area as a character education approach, it is hoped that it can create a generation of education with strong social characteristics, physically and mentally healthy in the search and development of knowledge and insight through the educational process. Therefore, Poda Na Lima can be seen as having a strategic role in building character education for the Angkola-Mandailing community as an effort to achieve national education goals, namely the existence of a generation that has the ability and quality character in facing the challenges of changing times.

Keywords: Education, Character, Poda na lima.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dikenal memiliki beragam suku, budaya, agama, tradisi dan kearifan lokal. Cara hidup, falsafah dan nilai-nilai kearifan lokalnya secara mendasar telah membentuk karakter tersendiri bagi masyarakatnya. Indonesia memiliki beragam nilai yang melandasi pola kehidupan masyarakat di dalamnya. Permasalahan kemudian muncul yang membuat para pendidik menggali wacana pendidikan karakter agar setiap orang memiliki landasan nilai sebagai acuan bagi dirinya dalam bertindak sejalan dengan cita-cita berbangsa dan bernegara. Sebagaimana Indonesia saat ini membutuhkan sumber daya manusia yang berkarakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas.

Penguatan cita-cita di atas merupakan salah satu wacana pengembangan pendidikan karakter yang perlu mendapat perhatian terkait dengan kearifan lokal. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk diterapkan agar peserta didik dan masyarakat mampu mengakumulasi dan mengintegrasikan konteks sosial dengan nilai-nilai yang ada.

Masyarakat Angkola-Mandailing sebagai salah satu suku bangsa yang tinggal di tanah Sumatera Utara memiliki kearifan lokal yang disebut *Poda Na Lima*. *Poda Na Lima* yang berarti lima petunjuk menjadi falsafah dan landasan hidup yang dipegang oleh setiap suku Angkola-Mandailing dalam mengatur kehidupan. Kemudian lima nilai dasar *Poda Na Lima* adalah *paias rohamu* (bersihkan hatimu), *paias pamatangmu* (bersihkan badanmu), *paias parabitonmu*, (bersihkan pakaianmu), *paias bagasmu* (bersihkan rumahmu), dan *paias pakaranganmu* (bersihkan pekerjaanmu/lingkunganmu).

Poda Na Lima sebagai kearifan lokal merupakan ungkapan memberi nasehat dan ketertiban untuk membersihkan diri dan lingkungan. Pemilihan kata *paias* yang berarti membersihkan masing-masing dari lima objek sasaran yang disebutkan yaitu hati, tubuh, pakaian, rumah dan lingkungan menunjukkan bahwa kearifan lokal ini menginginkan kebersihan pribadi. Tentunya penulis mencoba mengkaji *Poda Na Lima* sebagai pendidikan karakter pada masyarakat Angkola-Mandailing.

PEMBAHASAN

Filosofi *Poda Na Lima*

Secara etimologi *poda* berasal dari bahasa Batak yang artinya *sipaingot* yang dalam bahasa Indonesia artinya *nasehat*. Sama halnya dengan *poda*, *na lima* juga berasal dari bahasa Batak dari kata *na* memiliki arti *yang* dan *lima* memiliki arti lima, *na* disini adalah merupakan kata bantu untuk kata *lima*, menjadi satu kata *na lima* yang artinya yang lima.

Menurut istilah (terminologi) *Poda Na Lima* adalah suatu falsafah hidup bagi masyarakat Tabagsel yang diwarisi oleh leluhurnya dan dijadikan sebagai landasan hidup untuk mencapai kehidupan yang bersih dan sehat, sehat jasmani dan bersih rohani.

Poda ialah ajaran dan didikan yang baik yang menjadi pedoman hidup. (Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, 2005:8). Dengan demikian *Poda Na Lima* adalah dasar ajaran, didikan, nasehat, tuntunan, peringatan, tatanan, norma, etika, moral, hukum dan tausiah yang merupakan pedoman hidup (*way of life*), dalam hubungan komunikasi antara manusia dalam pergaulan hidup, yang selalu saling membutuhkan dan isi mengisi berbagai kepentingan hidup. (Zainal Efendi Hasibuan dan Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, 2013:9).

Poda Na lima adalah pendidikan, nasehat dan pengajaran yang berisikan:

1. *Paias Rohamu* (bersihkan hatimu)
2. *Paias Pamatangmu* (bersihkan badanmu)
3. *Paias Parabitonmu*, (bersihkan pakaianmu)
4. *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu)
5. *Paias Pakaranganmu* (bersihkan pekerjaanmu/ lingkunganmu). (Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam; 2018:2)

Di dalam bahasa Batak, khususnya Batak Angkola kata *paias* termasuk bahasa daerah yang bermakna bersihkan. Dari kelima poin diatas, jika dilihat secara sekilas dan dicermati secara teks *Poda Na Lima* berbicara tentang kebersihan. Namun menjadi sebuah pertanyaan bagi kita bagaimana caranya membersihkan hati, membersihkan raga, membersihkan pakaian, membersihkan rumah dan membersihkan pekerjaan (lingkungan).

Pancasila merupakan dasar negara, pandangan hidup bangsa, jati diri bangsa, serta sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia. Pancasila berisi lima sila yang hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental. Sedangkan *Poda Na Lima* merupakan petunjuk atau pendidikan tentang kebersihan yang bersifat perintah, yakni: perintah membersihkan hati, diri, pakaian/sandang, rumah dan pekerjaan atau lingkungan.

Jika *Poda Na Lima* dianalogikan, ini sama halnya dengan Pancasila. Namun yang menjadi perbedaannya adalah Pancasila lahir secara umum sedangkan *Poda Na Lima* lahir secara khusus. Adapun ke lima *poda* yang dimaksud adalah:

1. *Paias Rohamu* (bersihkan hatimu).

Membersihkan hati dalam arti materil adalah membersihkan jiwa dari hal-hal yang dapat merusaknya, seperti: menjauhi minuman keras, menjauhi perbuatan mengisap ganja, menjauhi kegiatan mengkonsumsi narkoba, karena perbuatan ini dapat merusak pikiran seseorang, menjauhi perbuatan mencela, memfinah, menghina, karena dapat mengganggu ketentraman jiwa. Sedangkan membersihkan hati dalam arti spiritual adalah merawatnya dengan memberikan ajaran agama yang dapat meningkatkan akhlak, moral dan etika seseorang melalui kegiatan menghadiri acara pengajian agama, membaca buku keagamaan, membaca buku akhlak, membaca kitab suci dan lainnya.

2. *Paias Pamatangmu* (bersihkan badanmu).

Membersihkan badan dalam arti materil adalah membersihkan badan dari kotoran, najis dan berbagai penyakit. Pengamalan dalam pembersihan badan dapat dilakukan dengan cara membersihkan segala sesuatu yang dapat mengotori badan, seperti membersihkan kamar mandi, supaya air yang digunakan menjadi bersih, membersihkan tempat tidur, supaya badan menjadi bersih ketika digunakan untuk tidur, membersihkan tempat duduk dari najis dan debu, supaya badan menjadi bersih ketika duduk, membersihkan lantai dan jalan, supaya kaki menjadi bersih ketika berjalan dan lain sebagainya. Sedangkan membersihkan badan dalam arti spiritual adalah membersihkan badan dari makanan yang haram, seperti memakan makanan dari hasil pencurian, perampokan, pemerasan, dan lainnya, karena dapat mengotori darah dan daging. Wujud nyata dalam membersihkan badan adalah menghindarkan diri dari memakan, meminum dan memakai sesuatu dari sumber yang tidak benar. Setiap makan dan minuman yang dikonsumsi harus zatnya bersih dan diperoleh dengan cara yang benar dengan tidak melanggar aturan agama dan negara. Makanan dan minuman yang diperoleh dengan jalan yang tidak benar, jika dikonsumsi akan dapat mengotori daging dan darah seseorang, karena setiap makanan dan minuman yang dikonsumsi akan menjadi darah dan daging seseorang.

3. *Paias Parabitoimu*, (bersihkan pakaianmu)

Membersihkan pakaian dalam arti materil adalah membersihkan pakaian dari berbagai kotoran, seperti mencuci pakaian jika kena najis, lumpur, keringat dan kotoran fisik lainnya. Walaupun pakaian yang disebutkan untuk dibersihkan, namun seluruh sarana yang digunakan dalam rangka membersihkan pakaian, harus juga bersih, seperti air cucian pakaian, sabun yang digunakan, gayung yang dipakai, tempat yang digunakan untuk mencuci dan lain sebagainya. Semuanya harus bersih dari najis dan kotoran, barulah dapat disebut menjadi bersih. Sedangkan membersihkan pakaian dalam arti spiritual adalah membersihkan pakaian dari pembelian yang bersumber dari uang yang diperoleh dengan cara yang tidak benar, seperti memperoleh uang dengan cara mencuri, memperoleh uang dengan cara menipu, merampok, memperoleh uang dengan cara menipu timbangan

sehingga diperoleh keuntungan yang berlipat ganda, memperoleh uang dengan cara korupsi dan lain sebagainya.

4. *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu)

Membersihkan rumah dalam arti materil adalah membersihkannya dari kotoran, atau sampah. Wujud nyata dalam membersihkan rumah secara materil adalah membersihkan rumah beserta seluruh benda atau barang yang ada di dalamnya dari kotoran dan najis, sehingga orang yang tinggal di dalamnya merasa nyaman, tenang dan bahagia. Memang yang disebutkan dalam *Poda* yang ketiga adalah membersihkan rumah, namun di balik petuah ini masyarakat adat Batak juga diperintahkan untuk membersihkan segala benda atau barang apa saja yang ada di dalam rumah itu sendiri. Apapun jenis benda yang ada di dalamnya harus bersih sebagaimana bersihnya rumah, seperti kursi, meja, lemari, rak piring dan lainnya. Inilah salah satu kandungan makna mendalam dari *Poda* yang ketiga ini.

5. *Paias Pekaranganmu* (bersihkan pekaranganmu/ lingkunganmu). jiwamu)

Membersihkan pekarangan dalam arti materil adalah membersihkannya dari kotoran yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Wujud nyata dalam membersihkan pekarangan ini adalah dilakukan dengan melakukan penghijauan di sekitar rumah dan pekarangan perkampungan, sehingga terjadi kesegaran udara bagi seluruh masyarakat. Selain itu dilakukan pembersihan pekarangan secara rutin dari berbagai sampah dan kotoran lainnya, supaya pekarangan tetap bersih dan terjaga dari kerusakan dan bau yang tidak menyenangkan. Sedangkan membersihkan pekarangan dalam arti spiritual adalah membersihkannya dari perusakan, penebangan dan penggunaan zat-zat yang dapat menimbulkan pencemaran dan perusakan lingkungan. (Siregar, DA. dan Harahap, AS, 2019)

Interpretasi Pendidikan Karakter dalam *Poda Na Lima*

Poda Na Lima merupakan satu kearifan lokal bagi masyarakat Angkola Mandailing. *Poda Na Lima* menjadi falsafah serta landasan dalam menjalani berbagai aktivitas, baik secara individu maupun secara kemasyarakatan atau sosial. Sahrul (2016) menjelaskan *Poda Na Lima* menjadi bahan pengajaran, landasan, maupun nasehat bagi masyarakat Angkola-Mandailing. Selain itu, *Poda Na Lima* menjadi satu landasan falsafah di dalam menjalankan berbagai aktivitas maupun rutinitas kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, *Poda Na Lima* dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam membentuk karakter pendidikan di kalangan masyarakat Angkola Mandailing.

Tabagsel merupakan daerah administratif pemerintahan yang meliputi pemerintahan daerah Kota Padangsidempuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan Kabupaten Padang Lawas yang penduduknya mayoritas terdiri atas masyarakat Angkola-Mandailing. Artinya, *Poda Na Lima* telah menjadi bagian landasan atau pun falsafah masyarakat Tabagsel dalam berbagai kegiatannya. Oleh sebab itu, keberadaan *Poda Na Lima* menjadi satu potensi yang dapat yang dapat dikembangkan sebagai salah satu landasan atau pun falsafah dalam membangun pendidikan karakter di daerah Tabagsel. Dengan kata lain, *Poda Na Lima* dapat dijadikan sebagai masukan dalam membangun pendidikan karakter yang berkarakter kearifan lokal di daerah Tabagsel.

Berkaitan dengan itu, Oktarina dan Ribuwati (2018) menegaskan bahwa membangun dan mengembangkan suatu sistem pendidikan daerah berbasis kearifan lokal berarti menanamkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang relevan dan berguna dalam dunia pendidikan daerah, sehingga nilai-nilai kearifan lokal tersebut menjadi karakter tersendiri dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan merevitalisasi budaya lokal ke dalam dunia pendidikan daerah masing-masing.

Selanjutnya, kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai-nilai luhur yang terdapat pada satu daerah. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai luhur tersebut dapat dijadikan sebagai acuan atau pun dasar dalam membangun dan mengembangkan pendidikan daerah yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Daniah (2016) menyatakan kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu basis pendidikan di daerah, di mana peserta didik diarahkan untuk memiliki nilai-nilai luhur secara kontekstual dalam situasi nyata. Keberadaan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dipadukan atau pun diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan nasional serta menentukan prioritas dan capaian yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Jadi, melalui kondisi pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan lebih bersikap kreatif dan kritis dalam memahami dan menanggapi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Keberadaan *Poda Na Lima* di kalangan masyarakat daerah Tabagsel dapat dijadikan sebagai satu dasar dalam membangun pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal. *Poda Na Lima*, yakni: *Paias Rohamu* (bersihkan hatimu), *Paias Pamatangmu* (bersihkan badanmu), *Paias Parabitonmu*, (bersihkan pakaianmu), *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu), dan *Paias Pakaranganmu* (bersihkan pekaranganmu/ lingkunganmu), hendaknya dijadikan sebagai satu pendekatan atau falsafah pembelajaran yang mengandung nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada masing-masing tingkatan atau level pendidikan di daerah Tabagsel. Dimana, hal tersebut seharusnya didukung dengan adanya peraturan-peraturan daerah yang menggariskan adanya implementasi peran strategis *Poda Na Lima* dalam dunia pendidikan di daerah Tabagsel. Dengan demikian, *Poda Na Lima* dapat dijadikan sebagai satu konsep serta acuan dalam membangun pendidikan karakter di daerah Tabagsel.

Melalui pembangunan karakter tersebut, maka pendidikan khususnya bagi peserta didik di daerah Tabagsel akan memiliki nilai-nilai luhur atau pun budaya lokal yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni membangun manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Secara praktis, penerapan peran strategis *Poda Na Lima* dalam membangun pendidikan karakter di daerah Tabagsel dapat dilakukan di dalam proses pembelajaran, seperti:

- a. *Paias Rohamu* (bersihkan hatimu) digunakan sebagai falsafah dalam membangun ketulusan dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran serta menjaga kesehatan rohaniah;
- b. *Paias Pamatangmu* (bersihkan badanmu) digunakan sebagai landasan dalam menjadi kebersihan atau pun kesehatan jasmaniah;
- c. *Paias Parabitonmu*, (bersihkan pakaianmu) digunakan sebagai dasar dalam membangun karakter menjaga kerapian serta disiplin dan ragam perlengkapan yang diperlukan dalam mengikuti proses pembelajaran;
- d. *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu) digunakan sebagai dasar pemikiran dalam mengintegrasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh di sekolah ke dalam kehidupan di rumah atau pun dasar mencapai pembelajaran kontekstual;
- e. *Paias Pakaranganmu* (bersihkan pekaranganmu/ lingkunganmu) digunakan sebagai basis dalam menjaga kebersihan lingkungan belajar atau pun lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan satu proses yang sistematis dalam penyampaian ilmu dan pengetahuan. Di Indonesia, sistem pendidikan nasional telah menggariskan bahwa sistem pendidikan di daerah harusnya memperhatikan khazanah budaya lokal atau pun nilai-nilai kearifan lokal dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, peran strategis kearifan lokal dalam memajukan pendidikan daerah perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah.

Melalui tulisan ini, *Poda Na Lima* digambarkan sebagai satu kearifan lokal bagi masyarakat Tabagsel. Dengan demikian interpretasi *Poda Na Lima* dalam proses pendidikan di daerah Tabagsel dapat dipandang sebagai satu upaya memperkaya kualitas pendidikan daerah selain sebagai bentuk pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Peran strategis *Poda Na Lima* dalam membangun karakter pendidikan di Tabagsel dapat dijadikan sebagai satu pendekatan atau falsafah dalam melaksanakan proses pendidikan di daerah Tabagsel. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan memperhatikan peran strategis *Poda Na Lima* dalam membangun pendidikan karakter di daerah Tabagsel, yakni merefleksikan nilai-nilai budaya lokal dalam melahirkan generasi yang bermartabat. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis *Poda Na Lima* dapat menstimulus penguatan pembentukan karakter generasi bangsa yang melestarikan budaya lokal sebagai bagian kekayaan budaya pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

- Daniah. (2016). *Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter. Pionir*.
- Hasibuan, ZE & Perkasa Alam, Sutan Tinggi Barani. (2013). *Studi Komprehensif Adat Budaya Batak Angkola Menelusuri Jejak Nilai- Nilai Luhur Adat Budaya dan Agama Ditinjau Batak Angkola dalam Membentuk Generasi Muda yang Berkarakter dan Beradab, Padangsidimpuan*. Tanpa Penerbit. *Jurnal Pendidikan*, 5 (2), 2339-2495.
- Oktarina, Ririn & Ribuwati. (2018). *Penerapan Pendidikan Berbasis Karakter Kearifan Lokal di SD Negeri 8 Rambutan Kabupaten Banyuasin Menuju Global Citizen*. Palembang, *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*, pp. 589-594).
- Perkasa Alam, Sutan Tinggi Barani. (2005). *Pembaharuan dan Modernisasi Adat Budaya Tapanuli Selatan Adat Hombar Dohot Ibadat dalam Pelaksana*. Padangsidimpuan. Tanpa Penerbit.
- Perkasa Alam, Sutan Tinggi Barani. (2018). *Naposo Bulung dalam Tatanan Adat dan Bermasyarakat*. Padangsidimpuan. Tanpa Penerbit.
- Sahrul. (2016). *Synchronization of Poda Na Lima and Da 'wah: Case Study in Madina Regency as a Philosophical Review*. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSRJHSS)*, 21 (10), 2279-0837.
- Siregar, DA. & Harahap, AS. (2019). *Nilai Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Nilai Poda Na Lima Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi*. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian*, Vol. 2 (2), 2621-5284.